



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental
<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan antara *Pet Attachment* dengan Kesepian pada Dewasa Awal Lajang yang Merantau

FILDZA NURUL IMANINA & DEWI RETNO SUMINAR*
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Dewasa awal ditandai dengan *intimacy vs isolation* yang merupakan tugas perkembangan tahap ke-6. Individu yang tidak mencapai *intimacy* maka akan menyebabkan perasaan terisolasi. *Intimacy* dapat dicapai melalui kelekatan dengan hewan peliharaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *pet attachment* dengan kesepian pada dewasa awal lajang yang merantau. Terdapat 84 responden berusia 20-40 tahun yang memiliki hewan peliharaan saat merantau. Metode yang digunakan adalah *survey* melalui kuesioner. Penelitian ini menggunakan *LAPS* oleh Johnson untuk mengukur kelekatan dengan hewan peliharaan dan menggunakan *UCLA Loneliness Scale Version 3* untuk mengukur kesepian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan teknik statistik korelasi *spearman's rho* dibantu dengan *software JAMOVI 1.6*. Hasil analisis data diperoleh dengan p sebesar $>.05$ ($p=0.110$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *pet attachment* dengan kesepian dewasa awal lajang yang merantau.

Kata kunci: *dewasa awal, kesepian, pet attachment*

ABSTRACT

Early adulthood is characterized by *intimacy vs isolation* which is the 6th stage of developmental task. Individuals who do not achieve *intimacy* will cause feelings of isolation. *Intimacy* can be achieved through attachment to pets. This study aims to determine whether there is a relationship between *pet attachment* and loneliness in single adults who migrate. There are 84 respondents aged 20-40 years who have pets while wandering. The method used is a survey through a questionnaire. This study used *LAPS* by Johnson to measure attachment to pets and used the *UCLA Loneliness Scale Version 3* to measure loneliness. This study uses a quantitative approach carried out with the statistical technique of Spearman's Rho correlation assisted by *JAMOVI 1.6* software. The results of data analysis were obtained with p of $>.05$ ($p=0.110$). This shows that there is no relationship between *pet attachment* and loneliness in early single adults who wander.

Keywords: *early adulthood, loneliness, pet attachment*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 315-323

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: dewi.suminar@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal menjadi awal dari suatu tahap kedewasaan dalam rentang kehidupan individu yang menjadi periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan harapan yang baru (Papalia dkk., dalam Sari & Listiyandini, 2015). Usia pada dewasa awal menurut Hurlock (1986) dimulai pada usia 20 tahun hingga usia 40 tahun yang ditandai dengan tahapan *intimacy vs isolation* yang merupakan tahap ke-6 dari tugas perkembangan yang dialami oleh individu dewasa awal dengan memiliki tugas yang berkaitan dengan pembentukan relasi intim dengan orang lain. Tahapan *intimacy* dapat dicapai melalui hubungan interpersonal yang intim dan membuat komitmen dengan orang lain yang apabila tidak terpenuhi akan menyebabkan perasaan terisolasi. Perasaan terisolasi terjadi karena adanya kegagalan dalam mengembangkan relasi yang intim seperti ketidakmampuan individu atau mengalami kesulitan dalam membangun intimasi dengan orang lain, pasangan, ataupun orang terdekat sehingga menyebabkan perasaan isolasi seperti kesepian dan menjauhkan diri dari orang lain (Bradley, 1997). Karena sumber utama *intimacy* pada dewasa awal adalah dari teman dan pasangan (Budinegara, 2018).

Kesepian merupakan suatu fenomena yang sering terjadi pada manusia namun memiliki dampak buruk bagi kesejahteraan hidup. Fenomena kesepian merupakan suatu reaksi emosional dan kognitif seseorang terhadap sebuah kondisi dimana hanya memiliki sedikit hubungan sosial dan tidak memuaskan karena tidak sesuai harapan (Stanley dkk., 2014). Kesepian yang dirasakan ini dapat dialami oleh semua orang dan kelompok usia. Hal ini dapat dibuktikan melalui sebuah studi di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesepian sejak awal tahun 2020 dengan rasa kesepian yang tinggi dirasakan pada kelompok usia 18-25 tahun (Weissbourd dkk., 2021). Tidak hanya di luar negeri, adanya peningkatan rasa kesepian juga terdapat di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Rangga (dalam Misyaroh, 2016), kesepian pada dewasa awal mendapatkan hasil sebanyak 50,7% dari 75 responden. Tidak hanya itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Mental Health Foundation* di tahun 2010, individu dengan usia 18-34 tahun lebih sering mengalami kesepian daripada usia 35-54 tahun dan 55 tahun ke atas.

Menurut Russel, Peplau & Cutrona (1980) kesepian dapat terjadi karena kurangnya interaksi dan hubungan sosial yang erat dengan orang lain dan rasa kesepian yang disebabkan oleh perubahan kehidupan sosial individu secara drastis. Perubahan kehidupan sosial ini salah satunya adalah karena tinggal jauh dari keluarga untuk merantau. Kesepian dapat bertambah apabila harus berpisah dengan keluarganya (Mayasari, 2018). Rasa kesepian ini bertambah karena sebelum individu merantau, individu memiliki dukungan dan kasih sayang dari orangtua serta figur yang lengkap dan aman. Ketika harus merantau, kesepian akan terjadi karena kurang mendapatkan figur lekat yang menyebabkan perasaan sedih, kesepian, dan jarang berkomunikasi dengan anggota keluarga (Hidayati, 2016). Kesepian yang dirasa juga dapat menjadi faktor resiko dari gejala depresi dan kecemasan. Tidak hanya kesehatan mental, namun juga berdampak pada kesehatan fisik. Dimana kesepian menimbulkan masalah kesehatan seperti penyakit jantung dan sistem kekebalan tubuh yang turun. Dan yang menjadi lebih parah, rasa kesepian yang sangat luar biasa memiliki banyak kesamaan dengan beberapa kondisi mental lain yang cukup serius seperti perasaan panik (Oliva & Johnston, 2020).

Sebagai makhluk sosial yang berada jauh dari orang-orang terdekatnya seperti teman dan keluarga, membutuhkan makhluk hidup lain dalam kehidupannya. Individu yang merantau akan mencari figur lekat pengganti yang hilang untuk mendapatkan rasa cinta, dorongan dan dukungan ketika dibutuhkan dan sedang merasa kesepian (Zilcha-Mano dkk., 2011). Figur kelekatan ini dapat digantikan dengan hewan peliharaan. Hewan peliharaan adalah binatang yang dirawat oleh pemiliknya yang memiliki

ikatan emosional di antara keduanya. Ikatan emosional ini akan membentuk suatu hubungan dekat antara manusia dengan hewan peliharaan. Ikatan emosional antara manusia dengan hewan peliharaan ini disebut dengan istilah *pet attachment* atau disebut sebagai kelekatan dengan hewan peliharaan. *Pet attachment* ini didasari oleh teori *adult attachment* pada manusia yang dikemukakan oleh Bowlby. Kelekatan dengan hewan ini dapat diwujudkan karena hewan adalah objek kelekatan yang natural, selalu ada disaat dibutuhkan, lincah, aktif, dan penyayang (Levinson, 1969, dalam Christanto & Liauw, 2020). Manfaat dari kehadiran mereka salah satunya adalah dapat meningkatkan keterhubungan sosial. Kehadirannya telah dibuktikan dapat meningkatkan perkembangan psikososial dan kognitif (Daly dan Morton, 2006; Walsh, 2009, dalam Joseph dkk., 2019). Hewan peliharaan juga dianggap oleh beberapa orang sebagai bentuk dukungan sosial (Allen, Blascovich, Tomaka, & Kelsey, 1991; McCune dkk., 2014) dan teori dukungan sosial telah diusulkan sebagai salah satu teori yang menjelaskan efek menguntungkan dari interaksi manusia-hewan (Beetz, 2017, dalam Joseph dkk., 2019).

Hubungan dengan kelekatan pada hewan peliharaan banyak diteliti dan hasilnya terbukti dapat memberikan manfaat positif untuk pemiliknya dalam hal fisik, psikologis, dan kesejahteraan sosial yang membuat hewan peliharaan akan menjadi suatu kebutuhan yang penting (Chen, dkk., 2012, dalam Joseph dkk., 2019). *The American Pet Products Manufactures Association* melaporkan kuatnya hubungan antara kepemilikan hewan peliharaan dengan kondisi mental dan fisik. Sehingga telah terbukti efektif dalam mengurangi perasaan kesepian, cemas, dan depresi (Sable, 2013). Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Christanto & Liau (2020) dengan individu yang memiliki hewan peliharaan, mereka dapat merasakan perubahan hidup kearah yang lebih positif karena mendapatkan teman baru sehingga tidak merasa kesepian. Walaupun hewan peliharaan dapat memberikan banyak manfaat, tidak semua kelekatan dengan hewan peliharaan dapat berhasil dikarenakan hubungan kelekatan dengan hewan peliharaan dapat berhasil jika diperkuat dengan adanya umpan balik positif antara pemilik hewan dan hewan peliharaannya. Hal ini sejalan dengan Bowlby (1980, dalam Budinegara, 2018), dimana agar dapat mencapai keberhasilan terbentuknya sebuah kelekatan pemilik harus mampu melaksanakan dua fungsi, yaitu memberikan "*a safe heaven*" dan "*a secure base*" sebagai sumber rasa nyaman dan rasa aman.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti kembali apakah kelekatan seperti apa yang dapat mempengaruhi rasa kesepian yang dirasakan oleh individu dewasa awal dengan status lajang yang merantau. Penelitian mengenai hubungan antara kelekatan dengan hewan peliharaan dan kesepian telah banyak dilakukan di Indonesia. Namun, pada penelitian ini memasukan konteks status lajang dan merantau. Maka dari itu, topik yang diambil pada penelitian ini adalah hubungan antara *pet attachment* dengan kesepian pada dewasa awal lajang yang merantau.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif korelasional. Menurut Azwar (2010), korelasi memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana variasi pada suatu variabel dapat berkaitan dengan variabel lain berdasarkan koefisien korelasi agar dapat memperoleh informasi mengenai signifikansi hubungan yang terjadi. Metode yang digunakan kuesioner berisi instrument penelitian beserta keterangan subjek yang dibutuhkan.

Partisipan

Populasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal berstatus lajang yang sedang merantau dengan usia 20-40 tahun dan memiliki hewan peliharaan diperantauan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan *software G*Powers* dengan pengaturan *statistical test* berupa *correlation: point biserial model 2-tails* dengan *effect size* sebesar 0,28, *alpha error prob* 0,05 dan *power* 0,8 sehingga menghasilkan total sampel sebanyak 75 orang. Partisipan telah menyetujui *informed consent* yang dilampirkan pada halaman awa kuesioner yang wajib partisipan isi sebelum melanjutkan kuesioner.

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel dalam penelitian. skala yang digunakan untuk mengukur pet attachment adalah *Lexington Attachment to Pet Scale (LAPS)* milik Johnson dkk. (1992) yang terdiri dari 23 item terdapat 21 aitem *favorable* dan 2 aitem *unfavorable* yang mengacu pada model skala likert dari 0-3 atau dari sangat tidak setuju – sangat setuju dengan reliabilitas sebesar ($\alpha=0,840$) dan untuk mengukur tingkat kesepian menggunakan *UCLA Loneliness Scale Version 3* yang dikembangkan oleh Russel (1996). Terdiri dari 20 aitem terdapat 11 aitem *favorable* dan 9 aitem *unfavorable* yang mengacu pada model skala likert dari 1-4 atau dari tidak pernah-selalu dengan reliabilitas sebesar ($\alpha=0,854$).

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik dengan uji korelasi melalui *software JAMOV* *VERSION 1.6*. Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti dan menjawab hipotesis. Namun setelah dilakukan uji korelasi, peneliti melakukan uji normalitas dan uji asumsi terlebih dahulu.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif dengan jumlah subjek (N=84) menunjukkan variabel *pet attachment* memiliki nilai ($M=48,9$; $Min=28$; $Max=66$; $SD=7$) dan variabel kesepian memiliki nilai ($M=39,6$; $Min=22$; $Max=66$; $SD=8,50$).

Uji Asumsi

Penelitian ini melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas residual dan uji linearitas sebelum melakukan uji hipotesis. Uji normalitas residual dilakukan menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* yang menghasilkan nilai dibawah 0,05 yaitu 0,038 untuk *pet attachment* dan 0,029 untuk kesepian sehingga data tidak berdistribusi normal. Uji linearitas ditunjukkan melalui *scatterplot*. *Scatterplot* digunakan untuk melihat pola hubungan antara 2 variabel Dimana garis horizontal menggambarkan variabel X dan garis vertikal menggambarkan variabel Y. Pada hasil uji linear titik-titik pada plot data membentuk sebuah pola

Uji Korelasi

Untuk melihat apakah hipotesis diterima atau ditolak maka dilakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antar variabel. Uji hipotesis yang digunakan adalah statistik *non-parametrik spearman's rho* yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar ($r(84)=0,176$) dan nilai signifikansi sebesar ($p=0,110$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel *pet attachment* dengan kesepian.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian apakah ada atau tidaknya hubungan antara *pet attachment* (kelekatan dengan hewan peliharaan) dan *loneliness* (kesepian) pada dewasa awal lajang yang tinggal jauh dari keluarga atau merantau. Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kelekatan dengan hewan peliharaan dan kesepian. Tidak adanya hubungan dapat terjadi karena pada masa dewasa awal yang dimulai pada usia 18 sampai 25 tahun merupakan masa dimana individu bertemu dengan orang-orang baru untuk membangun relasi yang lebih luas dari sebelumnya. Pada masa ini, individu masih ingin mencari jenjang karir, mencari jati dirinya, dan menerapkan gaya hidup pilihannya (Santrock, 2011). Pada penelitian ini, responden penelitian didominasi oleh kelompok usia 20-25 tahun dengan status lajang yang sedang merantau.

Pada masa dewasa awal, individu tidak lagi bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis. Maka dari itu individu yang tinggal jauh dari keluarga memiliki kesiapan dalam psikologisnya (Nu'man & Hanugeheni, 2008). Individu yang merantau akan mencari figur pengganti kelekatan salah satunya dengan hewan peliharaan. Kelekatan dengan peliharaan dapat dijamin sebagai *figure* kelekatan oleh manusia. Namun, hubungan antara manusia dan hewan peliharaan memiliki banyak variasi dalam kedekatannya. Diantaranya, terdapat 2 dimensi *pet attachment* yang dijelaskan oleh (Zilcha-Mano dkk., 2011), yaitu:

- *attachment-related avoidance*: Merupakan seberapa jauh individu akan merasa tidak nyaman akan kedekatannya dengan hewan peliharaan secara fisik maupun emosional. Individu akan menjaga jarak dan mencegah hewan peliharaannya masuk kedalam ruangan pribadinya seperti kamar;
- *attachment anxiety*: Merupakan seberapa jauh individu akan merasa cemas atau khawatir apabila terjadi sesuatu atau hal buruk pada hewan peliharaannya. Sehingga individu memiliki keinginan yang kuat untuk selalu ingin berada didekat hewan peliharaannya.

Sehingga, hal ini dapat mempengaruhi pola kelekatan pada hewan peliharaan. Selain itu, kelekatan pada hewan peliharaan dapat menyebabkan stress karena perilaku peliharaan yang nakal seperti berkelahi, kencing disembarang tempat, mencakar dan lainnya (Hafizhah & Hamdan, 2021). Kelekatan dengan hewan peliharaan dapat meningkatkan stres dan kelelahan emosional. Hal ini dikarenakan, tidak semua kebutuhan individu dapat terpenuhi melalui interaksi dengan hewan peliharaan. Setiap hewan peliharaan dapat menunjukkan cara afeksi yang berbeda-beda (Lustig & Cramer, 2015). Hubungan kelekatan dengan hewan peliharaan dapat dikatakan berhasil jika diperkuat dengan adanya umpan balik positif dari hewan peliharaan dan pemiliknya (Juliadilla & Hastuti H, 2018). Hal ini juga sejalan dengan Bowlby (1980), dimana agar dapat mencapai keberhasilan terbentuknya sebuah kelekatan, pemilik dianggap harus mampu melaksanakan dua fungsi yaitu memberikan "*a safe heaven*" dan "*a secure base*" yang diterjemahkan sebagai dua fungsi sebagai sumber perasaan nyaman dan dasar untuk

mendapatkan perasaan aman (Budinegara, 2018).

Pada penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Penemuan yang dilakukan oleh Hawkins dan Williams (2017) bahwa perempuan mendapat nilai yang signifikan dibandingkan laki-laki. Dimana mereka punya nilai yang lebih tinggi pada perilaku peduli, persahabatan, dan sayang terhadap hewan peliharaan. Namun pada perempuan juga lebih banyak terjadi konflik seperti bertengkar kesal, marah (Muldoon dkk., 2019). Namun, pada usia 20-40 tahun, mereka memiliki tugas perkembangan untuk mulai mencari atau memilih pasangan untuk hidupnya. Wujud kelekatan dengan hewan peliharaan ini dapat digantikan dengan wujud melalui komitmen terhadap suatu hubungan seperti pacaran. Walaupun kriteria pada responden mengukur pada kesepian dewasa belum menikah, namun individu yang memiliki pacar akan mendapatkan kebutuhan emosional seperti kasih sayang, perasaan aman, seseorang yang peduli padanya dan ketenangan. Sehingga, memiliki komitmen dan membangun hubungan dengan pasangan dapat mengurangi rasa kesepian.

Menurut Miller (2007, dalam Indrianita dkk., 2021) menyatakan faktor lain penyebab timbulnya kesepian selain usia adalah status sosial ekonomi, status pernikahan, dan karakteristik latar belakang. Berdasarkan data demografis yang diperoleh terdapat 60,7% yang berstatus sebagai mahasiswa dan 30,9% yang berstatus sedang bekerja. Dan sisanya tidak bekerja sebanyak 8,3%. Pada hasil penelitian yang dilakukan, bahwa individu sebagai mahasiswa, bekerja, dan tidak bekerja memiliki pengaruh yang signifikan pada rasa kesepian. Pada faktanya, tidak semua individu yang merantau merasa kesepian (Halim & Dariyo, 2016). Menurut Lim (2020) kesepian disebabkan oleh kesehatan, demografi dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial mencakup komunikasi, berkaitan dengan tempat kerja, rekan belajar, kemudian kesehatan meliputi fisik, mental, kognitif dan demografi mencakup usia, status sosial, serta ekonomi. Apabila individu memiliki lingkungan sosial yang positif yang dapat membangun relasi yang intim dan suportif juga memiliki kesehatan yang baik di usia yang masih muda, memiliki status sosial yang tinggi maka dapat mempengaruhi rasa kesepian individu dengan kehidupan yang positif dan seimbang.

Faktor lain yang menyebabkan *pet attachment* tidak memiliki hubungan dengan kesepian juga dikarenakan faktor budaya. Walaupun kehilangan figur lekat dapat digantikan dengan figure pengganti hewan peliharaan, menurut Perlman & Peplau individu dengan budaya kolektivisme memiliki kedekatan serta kelekatan secara emosional dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Di Indonesia sendiri, mayoritas masyarakatnya menganut budaya kolektivisme (Wishnuwardhani & Mangundjaya, 2005). Budaya kolektivisme memiliki hubungan antara kesepian dengan penerimaan sosial. Dimana individu yang rentan mengalami kesepian disebabkan oleh keterhubungan sosialnya (Yum, 2003). Hal ini sependapat dengan Lykes & Kimmelmeier (2014, dalam Hidayati & Muthia, 2016) bahwa negara dengan budaya kolektivisme memiliki kesepian yang lebih tinggi. Individu dengan budaya kolektivisme akan merasa kesepian yang rendah jika memiliki kontak sosial yang banyak dengan keluarga atau orang disekitarnya untuk mendapatkan dukungan sosial.

Seiring dengan meningkatnya era digital, media sosial banyak digunakan untuk individu yang tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan di lingkungannya sehingga memiliki kecenderungan memilih melakukan interaksi melalui media sosial. Individu yang kesepian akan cenderung memilih komunikasi secara tidak langsung melalui media sosial dengan whatsapp, Instagram untuk membangun kebutuhan intimasinya karena dapat memfasilitasi kebutuhan berinteraksi individu (Kim, La Rose & Peng, 2009, dalam Haliza dkk., 2021). Sehingga, individu yang sedang merantau dapat lebih memilih melakukan coping kesepian dengan berinteraksi melalui media sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *pet attachment* dengan kesepian pada orang dewasa awal lajang yang tinggal jauh dari keluarga atau merantau. Hal ini karena individu pada dewasa awal merupakan masa dimana bertemu dengan orang baru sehingga masih ingin membangun relasi yang luas dari sebelumnya dan mencari jenjang karir juga membangun mencari pasangan sebelum menikah (pacaran) sehingga hal ini dapat mempengaruhi pola kelekatan dengan hewan peliharaan. Selanjutnya pola kelekatan dengan hewan peliharaan dipengaruhi cara afeksi masing-masing hewan peliharaan dan faktor kesepian tiap individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah usia dan status ekonomi juga bagaimana cara individu dalam menepis kesepian dengan bermain media sosial untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat mempertimbangkan rentang usia dewasa awal yang dapat mencerminkan tahapan perkembangan individu. Kemudian dapat membandingkan antara jenis dan jumlah hewan peliharaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *pet attachment* dengan kesepian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis dapat mencantumkan pihak-pihak lain yang berkontribusi dalam proses penelitian, namun tidak memenuhi syarat untuk dijadikan penulis naskah. Selain itu, penulis juga dapat menuliskan ucapan terimakasih pada lembaga tertentu yang memberikan sponsor pada penelitian

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Fildza Nurul Imanina dan Dewi Retno Suminar tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Bradley, C. L. (1997). Generativity–stagnation: Development of a status model. *Developmental Review*, 17(3), 262–290. <https://doi.org/10.1006/drev.1997.0432>
- Budinegara, S. (2018). Kasih Tak Bersyarat: Konstruksi Pemaknaan Hubungan Manusia-Anjing Peliharaan. *Calyptra, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 2554–2570. <http://webhosting.ubaya.ac.id/~journalubayaac/index.php/jimus/article/download/2412/1903/>
- Christanto, B. J., & Liauw, F. (2020). Rumah Kebersamaan Antara Hewan Dan Manusia. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6745>
- Hafizhah, D. N., & Hamdan, S. R. (2021). Hubungan Pet Attachment dengan Psychological Well-Being pada Pemelihara Kucing Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 7(1), 1–6.
- Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada

- Mahasiswa yang Merantau (Relationship between Psychological Well-Being and Loneliness among Overseas Student). *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 170–181.
- Haliza, N., Kurniawan, A., Psikologi, F., Airlangga, U., & Timur, J. (2021). Hubungan antara keterbukaan diri dengan kesepian pada dewasa awal. 1(1), 51–61.
- Hidayati, D. S., & Muthia, E. N. (2016). Kesepian Dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.459>
- Indrianita, A., Agriyanti, S. M., & Rahmasari, D. (2021). Perbedaan Tingkat Kesepian pada Siswa Kelas X dan XI Ditinjau dari Efektivitas Komunikasi Orangtua. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 181–188.
- Joseph, N., Chandramohan, A. K., Lorainne D'souza, A., Shekar C, B., Hariram, S., & Nayak, A. H. (2019). Assessment of pet attachment and its relationship with stress and social support among residents in Mangalore city of south India. *Journal of Veterinary Behavior*, 34, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.jveb.2019.06.009>
- Lustig, K. A., & Cramer, K. M. (2015). Characteristics of Pet Owners: Motivation and Need Fulfillment. *Journal of Motivation, Emotion, and Personality: Reversal Theory Studies*, 4, 45–52. <https://doi.org/10.12689/jmep.2015.406>
- Mayasari, R. (2018). Perbedaan tingkat kesepian dan subjective well-being pada individu yang tinggal jauh dari keluarga ditinjau dari kepemilikan hewan peliharaan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 136–145.
- Mental Health Foundation. (2010). *The Mental Health Foundation survey*. Laporan Penelitian, Mental Health Foundation.
- Muldoon, J. C., Williams, J. M., & Currie, C. (2019). Differences in boys' and girls' attachment to pets in early-mid adolescence. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 62(December 2018), 50–58. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2018.12.002>
- Oliva, J. L., & Johnston, K. L. (2020). Puppy love in the time of Corona: Dog ownership protects against loneliness for those living alone during the COVID-19 lockdown. *International Journal of Social Psychiatry*. <https://doi.org/10.1177/0020764020944195>
- Sari, I. P., & Listiyandini, R. A. (2015). Hubungan Antara Resiliensi dengan Kesepian (Loneliness) pada Dewasa Muda Lajang. *Prosiding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur Dan Teknik Sipil) Universitas Gunadarma*, 6, 45–51.
- Sable, P. (2013). The Pet Connection: An Attachment Perspective. *Clin Soc Work J* 41, 93–99. <https://doi.org/10.1007/s10615-012-0405-2>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Jakarta: Erlangga
- Stanley, I. H., Conwell, Y., Bowen, C., & Van Orden, K. A. (2014). Pet ownership may attenuate loneliness among older adult primary care patients who live alone. *Aging and Mental Health*, 18(3), 394–399. <https://doi.org/10.1080/13607863.2013.837147>
- Weissbourd, R.; Batanova, M.; Lovison, V.; Torres, E. (2021). Loneliness in America how the Pandemic Has Deepened an Epidemic of Loneliness and What We Can Do about it? Available online: <https://mcc.gse.harvard.edu/reports/loneliness-in-america>

-
- Wishnuwardhani, P. D., & W. Mangundjaya. (2008). Hubungan nilai budaya individualisme-kolektivisme dan gaya penyelesaian konflik". *JPS* 14(1):1-10.
- Yum, Y. O. (2003). The relationships among loneliness, self/partner constructive maintenance behavior, and relational satisfaction in two cultures. *Communication Studies*, 54(4), 451-467. <https://doi.org/10.1080/10510970309363303>
- Zilcha-Mano, S., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2011). An attachment perspective on human-pet relationships: Conceptualization and assessment of pet attachment orientations. *Journal of Research in Personality*, 45(4), 345-357. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.04.001>